

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Ketidak tepatan dalam penggunaan strategi pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Oleh karena itu guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar, tetapi juga mewujudkan kompleksitas peran sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya secara kreatif.¹

H.M. Arifin mengemukakan bahwa strategi berarti “pendekatan yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam usaha mencapai tujuan pendidikan”.² Hal senada juga diungkapkan S. Nasution yang mengatakan bahwa strategi adalah pendekatan atau cara yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.³

¹Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), 23

²HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), 42

³S. Nasution, *Didaktik dan Asas Mengajar*, (Bandung: Jem Mars, 1989), 71

Pendidikan Islam memiliki berbagai strategi yang dapat digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, diantara strategi tersebut, memberikan keteladan secara langsung, mengajak, menasehati, mengarahkan, memanggil siswa secara individual, bekerja sama dengan guru lain, bekerja sama dengan orang tua/ wali siswa dan sebagainya.⁴

Dewasa ini guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran semata-mata untuk menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya. Namun jarang guru menggunakan pendekatan dalam pembelajaran seperti memotivasi siswa dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.⁵

Pelaksanaan pembelajaran terdapat berbagai macam strategi yang dapat digunakan sebagai acuan guru dalam pelaksanaannya, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi yang dapat digunakan oleh guru diantaranya adalah:

1. Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal kepada sekelompok siswa dengan siswa dengan tujuan agar mendapat materi pelajaran secara optimal.

⁴Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1998), h. 98

⁵Cony Setiawan, *Pendekatan Dalam Proses Pembelajaran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999),

2. Strategi inkuiri yaitu strategi yang menekankan kepada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.
3. Strategi pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas peserta didik.
4. Strategi berbasis masalah yaitu strategi yang menekankan penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.
5. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, yaitu strategi yang menekankan kepada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa.
6. Strategi pembelajaran kooperatif, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada serangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
7. Strategi pembelajaran kontekstual yaitu strategi yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
8. Strategi pembelajaran secara apektif, yaitu strategi yang menekankan pada pembentukan sikap siswa dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada empat strategi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 175 -178

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam mengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman guru dalam melakukan evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁷

Peranan strategi guru sangat penting karena guru merupakan sumber utama yang sangat menguasai informasi tentang keadaan siswa. Sebagai guru seyogyanya tahu betul apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa agar dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik sesuai yang diharapkan.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai hasil akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan dilapangan tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5

intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lain.

Sementara itu, penyelenggara pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya ditujukan pada siswa-siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau berkemampuan rendah terabaikan. Dengan demikian, siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kesulitan belajar adalah dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁸ Abdurrahman menyatakan bahwa kesulitan belajar yaitu; suatu ketidak mampuan nyata pada seseorang yang mempunyai intelegensi rata-rata hingga superior tetap belajarnya kurang baik dan kurang memuaskan.⁹ Kesulitan belajar mencakup pengertian yang lebih luas sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudrajat dalam bukunya yaitu:

⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 92

⁹Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 30

1. *Learning disorder* (kekacauan dalam belajar)

Keadaan dimana proses belajar siswa terganggu karena keadaan timbulnya respon yang bertentangan, kekacauan belajar ini terjadi bukan pada potensi dasarnya akan tetapi belajarnya terganggu oleh respon yang bertentangan sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

2. *Learning disabilities* (ketidakmampuan dalam belajar)

Mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajar yang dicapai berada dibawah potensinya.

3. *Learning disfunction* (disfungsi belajar)

Mengacu pada gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tidak menunjukkan adanya abnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis.

4. *Under achiver*

Adalah keadaan dimana siswa yang mempunyai tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi hasil belajarnya tergolong rendah.

5. *Slow lerner* (lambat belajar)

Keadaan dimana siswa lambat dalam proses belajarnya sehingga ia membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan kelompok anak yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.¹⁰

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah seseorang atau siswa yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak atau dalam psikologis dasar

¹⁰Ahmad Sudrajat, *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), 2

sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

Proses pencerdasan bangsa bisa terlaksana jika dilakukan melalui jalur pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan. Keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan sangat tergantung pada faktor peserta didik, instrument pembelajaran, instrument penunjang, dan penggerak proses pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Menurut Burton “seseorang diduga mengalami masalah atau kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu, dalam batas waktu tertentu”.

Banyak diantara siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap materi pendidikan agama Islam tertentu karena antara perolehan

pengetahuan dengan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik dan tidak memungkinkan siswa untuk menangkap makna secara fleksibel.

SMKN 5 Palu, merupakan lembaga pendidikan yang juga menerapkan program *Full Day School*, dalam penerapan program *Full Day School* tersebut tidak luput dari berbagai masalah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Kesulitan belajar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terlihat, terutama pada sub pokok bahasan al-Qur'an, dalam hal ini yang dimaksud adalah membaca al-Qur'an itu sendiri. Siswa mengalami kesulitan belajar atau membaca al-Qur'an disebabkan bimbingan awal sebelum masuk di SMKN 5 Palu, berdasarkan hasil wawancara awal dengan Guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa mayoritas siswa yang mendafdar sekolah di SMKN 5 Palu rata-rata yang tidak lulus di sekolah lain, sehingga tingkat kesulitan sangat terlihat jelas, terutama dalam pelajaran Agama Islam pada sub pokok bahasan al-Qur'an atau sangat sulit membaca al-Qur'an.

Berdasarkan kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Palu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi guru mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal menggunakan metode belajar membaca al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman umat islam dan membimbing manusia dalam mengarungi hidupnya sehingga sangat layak bila al-Qur'an mendapat perhatian istimewa. Sekarang ini sangat memperhatikan, al-Qur'an seakan telah hilang dari pendengaran kita, jarang

sekali al-Qur'an di kumandangkan di masjid dan di mushollah dikarenakan semakin hari zaman semakin berkembang, kini orang tua selalu dibayangi oleh persepsi adanya dikotomi ilmu, yaitu duniawi dan ilmu agama, sehingga pada kedua ilmu itu terdapat perbedaan yang mencolok. Terbukti, dalam lingkungan masyarakat orang tua rela mengeluarkan biaya yang tinggi untuk pendidikan duniawi seperti kursus bahasa inggris, bahasa jepang, sementara dorongan untuk ilmu agama seperti belajar al-Qur'an dinomor duakan dan bahkan membayar iuran bulananpun yang hanya Rp. 25.000 menunggak.

Persepsi ini jelas keliru menurut kaca mata Islam. Persepsi Islam, kehidupan dunia ini amat terkait dengan kehidupan akhirat. Kebahagiaan hidup di dunia juga sama dengan yang mendatangkan kebahagiaan hidup di akhirat. Disisi lain ada gejala yang cukup menggembirakan bahwa arus kesadaran membaca al-Qur'an secara bersungguh-sungguh mulai mengalir dan tumbuh dikalangan intelektual. Pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas karena anak usia dini di ibaratkan sehelai kertas yang masih bersih dan putih, yang dapat ditulisi apa saja sesuai kehendak penulis, baik buruknya seorang anak tergantung pada pendidikan yang diterimahnya. Berdasarkan hal ini, kita semua bertanggung jawab mendidik dan memberikan penguatan-penguatan yang baik dan positif untuk kehidupannya. Mendidik anak-anak kita mulai dari lahir, agar mereka menjadi generasi yang berguna bagi negara khususnya agama.

Lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak bangsa, sehingga dalam lembaga pendidikan harus lebih dioptimalkan pembelajaran yang dapat mendidik lebih dalam terutama Pendidikan Agama

Islam (PAI), sedangkan salah satu materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an itu tidak boleh asal baca dan harus hati-hati karena tidak boleh salah cara pengucapan makhrajnya, tajwidnya karena akan mempengaruhi arti dari al-Qur'an.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Palu menggunakan metode Iqra', dimana dengan menggunakan metode tersebut siswa bisa membaca al-Qur'an dalam waktu yang relative lebih singkat. Tahun 1991 Menteri Agama RI saat itu bapak Prof. Munawir Syadjali meresmikan metode ini sebagai metode membaca al-Qur'an yang berlaku untuk seluruh Indonesia dengan Juz 'Amma, dimana didalamnya terdapat surat-surat pendek dari al-Qur'an juz 30 yang mayoritas banyak digunakan dalam ibadah sholat lima waktu dan sholat sunnah. Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Humam yang berdomisili di Yogyakarta.

Ketertarikan peneliti juga timbul karena di SMKN 5 Palu menggunakan program *full day school*, yaitu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sehari penuh dari pagi hingga sore dengan sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal serta menyenangkan bagi siswa. Sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan bebas sesuai dengan bobot mata pelajaran. Guru dapat lebih berinovasi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di sekolah, mengembangkan minat dan bakat siswa. Berdasarkan hal tersebut kesulitan-kesulitan belajar dapat diperbaiki dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian **“Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Peserta Didik dalam**

Mengikuti Program *Full Day School* Pada SMKN 5 Palu” sebagai topik pembahasan Proposal Tesis ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mengikuti program *full day school* pada SMKN 5 Palu?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru PAI mengatasi kesulitan belajar dalam mengikuti program *full day school* pada SMKN 5 Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang peneliti akan capai yaitu:

- a. Mengetahui strategi guru PAI mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mengikuti program *full day school* pada SMKN 5 Palu.
- b. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru PAI mengatasi kesulitan belajar dalam mengikuti program *full day school* pada SMKN 5 Palu.

2. Kegunaan Penelitian

Harapan dalam penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Memberikan dan memperkaya pendidikan Islam pada umumnya dan bagi civitas akademika pascasarjana magister pendidikan Islam pada khususnya, penyajian informasi ilmiah tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar maupun pengaruh kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

b. Secara Praktis

Bermanfaat bagi masyarakat secara umum, agar mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Islam pada khususnya. Sehingga bisa dijadikan pembanding dengan penelitian selanjutnya.

D. Penegasan Istilah

Dalam penelitian tesis ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tesis “*Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Mengikuti Program Full Day School Pada SMKN 5 Palu.*”

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut.

1. Strategi Guru PAI

Strategi adalah taktik atau siasat.⁵ Strategi juga diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi juga berarti suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga diartikan sebagai suatu kegiatan

⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indsipliner*, (Jakarta: bumi Aksara, 1996), 56

pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maksud penulis di sini adalah strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada SMKN 5 Palu. Adapun strategi guru PAI mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah taktik guru dalam memahami dan mengidentifikasi segala macam penyebab adanya kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI khususnya sub pokok bahasan al-Qur'an dengan mengikuti program *full day school*.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa “pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.⁶

Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁷

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁸

Wahab dkk, memaknai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau

⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 291

⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 39

⁸Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.⁹ Pendidikan Agama Islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan mendidihkan agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹⁰

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam (PAI) adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹¹

Guru PAI merupakan pendidik yang berjuang agar siswanya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, guru PAI berjuang karena didasari oleh penjelasan Allah dalam al-Qur’an bahwa orang-orang yang berilmu adalah mereka yang beriman kepada Allah swt. dan akan ditinggikan derajatnya, sebagaimana firmanNya;

⁹ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), 63

¹⁰Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2012), 163

¹¹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86

وَإِذْ بَيْنَا قَيْلٍ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا لِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*“Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)*¹²

Penjelasan ayat diatas dapat memberi motivasi, Allah swt menyuruh kita agar menjadi orang yang beriman dan menjadi orang yang selalu menuntut ilmu agar derajat kita ditinggikan oleh Allah swt disisinya. Guru adalah orang yang mengamalkan ilmu dan sebagai pembimbing agar siswanya menjadi orang-orang yang terdidik. Guru akan melakukan berbagai macam strategi agar ilmu PAI bisa dipahami.

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), singkatnya pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, al-Qur'an dan Hadits, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(Bandung : CV Penerbit J-Art, 2005), 543

2. Kesulitan Belajar

Kajian ini berkenaan dengan faktor-faktor kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seorang guru perlu memperhatikan keadaan siswanya pada saat mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.¹³ Kesulitan belajar adalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan.¹⁴

Kesulitan belajar siswa disekolah bisa bermacam-macam baik dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran, atau keduanya. Setiap siswa pada prinsipnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, jelas bahwa siswa-siswa tersebut memiliki perbedaan, baik dalam hal kemampuan intelektual, maupun fisik, latar belakang keluarganya, kebiasaan maupun pendekatan belajar yang digunakan.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.¹⁵

Dengan demikian, penulis melihat kondisi seperti ini dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, baik dalam menerima maupun menyerap pelajaran inilah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ditandai

¹³Abu Ahmadi dkk. *Op cit.* 126

¹⁴Hellen. *Bimbingan Konseling*. Ciputat Pers, Jakarta 2002, 128

¹⁵Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 6

dengan menurunnya kinerja anak secara akademik atau prestasi belajar siswa. Kesulitan ini juga dibuktikan dengan menurunnya kelainan perilaku.¹⁶

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha untuk mengatasinya. dalam kamus besar Indonesia disebutkan bahwa kesulitan adalah keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit, atau kesukaran. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷ Kesulitan belajar adalah keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.¹⁸ Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.¹⁹ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁰

¹⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Grafindo, Jakarta, 2008, 142

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 4

¹⁸Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 119.

¹⁹Ramayulis dan Syamsul Nizar. *op. cit.*, 169.

²⁰Pasal 1 ayat 4, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 23.

Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.²¹ Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

1. Kebutuhan jasmani; tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.
2. Kebutuhan sosial; memenuhi keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai

²¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47

lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.

3. Kebutuhan intelektual; semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar Pendidikan Agama Islam, ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²²

Kesulitan belajar selalu berkaitan antara guru dan peserta didik. Guru dalam hal ini sangat tinggi pengaruhnya untuk mengatasi kesulitan belajar. Lembaga pendidikan memberikan banyak kebijakan yang berkaitan dengan program yang diterapkan dalam sekolah.

²²Samsul Nizar, *op. cit.*, 78.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.²³

Program merupakan segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

3. *Full Day School*

Full day school berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.²⁴

²³Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 190

²⁴Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 227

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *Full day school* di atas, Sukur Basuki berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).²⁵

Dengan demikian, sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

a. Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Sistem pembelajaran program *full day school* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *Full Day School* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *Full Day School* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

²⁵Salim Basuki. “*Full Day School* Harus Proposional Sesuai dengan Jenis dan Jenjang Sekolah”, Dalam <http://www.SMKN1Imj.Sch.Id/>. Diakses 29 Maret 2018.

1). Prestasi yang Bersifat Kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

2) Prestasi yang Bersifat Afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3) Prestasi yang Bersifat Psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.²⁶

E. *Kerangka Pemikiran*

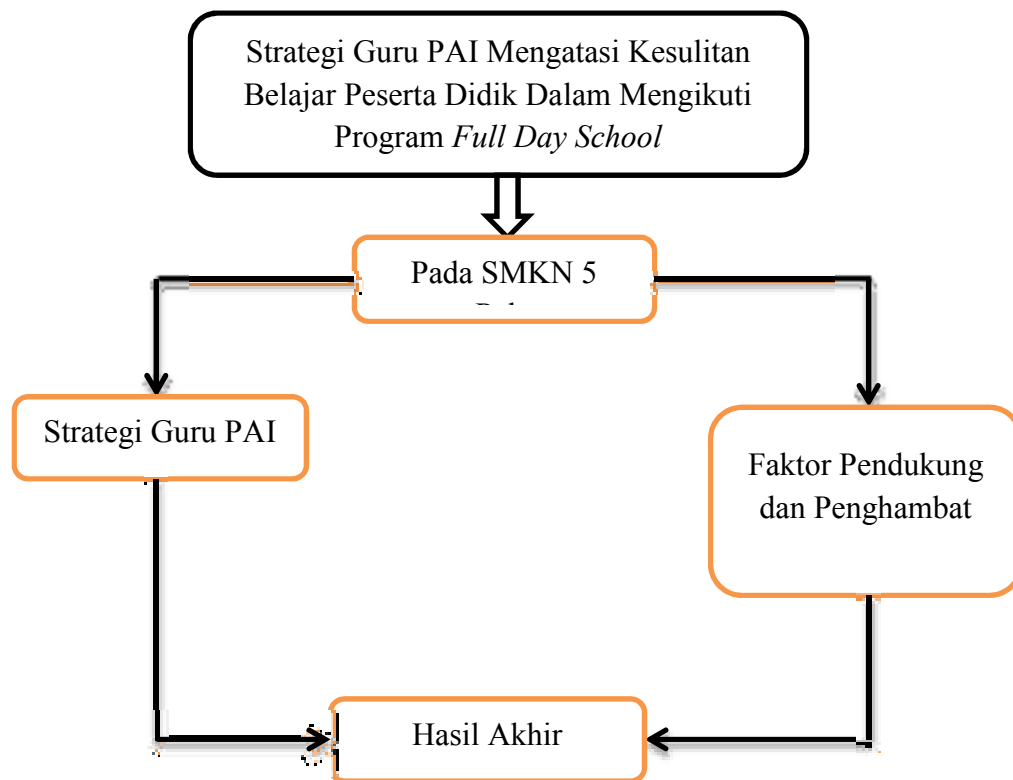
Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Keberhasilan tujuan pendidikan merupakan salah satu upaya guru dalam memberikan bimbingan dan mengatasi kesulitan belajar. Guru juga merupakan sebagai tenaga kependidikan dan salah satu faktor keberhasilan tujuan pendidikan.

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154-156.

Peserta didik berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, suku serta kebiasaan belajar yang terkadang sangat aktif diantara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Proses belajar mengajar di sekolah suda menjadi harapan tiap guru agar peserta didiknya dapat belajar dengan baik dan para dewan guru dapat mengajar dengan baik pula serta berusaha dalam mengatasi kesulitan belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam lembaga pendidikan selalu didapatkan suatu problem dalam hal mengajar maupun mendidik, oleh karena itu para guru sangat dibutuhkan untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan belajar dalam lembaga pendidikan.

Untuk memudahkan pemahaman berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan maka dapat disusun kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



F. *Garis-garis Besar Isi*

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan Tesis ini yang selanjutnya akan diteruskan menjadi Tesis yang sempurna, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang garis-garis besar isi tesis ini. Tesis ini terbagi dalam tiga bab yang mana antara satu bagian dengan bagian lainnya saling berkaitan dengan satu kesatuan rangkaian karya ilmiah. Dengan demikian peneliti mengemukakan garis-garis besar isi Tesis, sebagai berikut:

Bab pertama diuraikan pendahuluan serta latar belakang masalah, kemudian selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka pemikiran dan penguraian garis-garis besar isi Tesis.

Bab kedua memuat kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, pengertian kesulitan belajar, jenis-jenis kesulitan belajar, faktor-faktor kesulitan belajar, upaya mengatasi kesulitan belajar dan penjelasan *full day school*.

Bab ketiga, penjelasan tentang metode penelitian, dengan menggunakan penelitian kualitatif, adapun yang menjadi kriteria metode ini, antara lain pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab keempat yang menguraikan tentang hasil penelitian dalam hal ini dibahas tentang paparan data, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang menyangkut strategi guru PAI mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mengikuti program full day school pada SMKN 5 Palu.

Bab kelima menguraikan tentang kesimpulan dan hasil penelitian yang dapat peneliti sampaikan dari permasalahan yang peneliti angkat dalam tesis ini

BAB II

PEMBAHASAN

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari judul penelitian ini yaitu Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik dalam Mengikuti Program *Full Day School* Pada SMKN 5 Palu. Peneliti dalam hal ini sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian yaitu dengan membaca literatur materi dari berbagai sumber dan peneliti melakukannya sebelum menemukan judul proposal tesis ini, akan tetapi referensi awal peneliti yaitu dengan membaca penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti sebagai bahan yang relevan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi relevansi dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Guru Agama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini dilakukan oleh Juliasman, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTsN Tanjung Emas Kab. Tanah Datar belum terlaksana dengan baik karena masih banyak hal-hal yang kurang diperhatikan oleh guru agama dalam pelaksanaannya, penggunaan strategi discovery dalam pembelajaran PAI di MTsN Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar juga belum terlaksana dengan baik dan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar PAI bersumber dari faktor individual siswa dan faktor luar siswa.

Penelitian Juliasman ini, menyimpulkan bahwa penggunaan strategi discovery dan ekspositery belum terlaksana secara maksimal untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan pembelajaran karena fokus pembahasannya tentang keterkaitan strategi tersebut terhadap kedisiplinan belajar siswa sementara penulis akan meneliti dari sudut pandang yang berbeda walaupun memakai strategi yang sama, adapun yang penulis teliti adalah Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Mengikuti Program *Full Day School* Pada SMKN 5 Palu.

2. Strategi Guru Agama Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar

Penelitian ini dilakukan oleh Sri Eviyanti yang menyimpulkan bahwa; *Pertama*; strategi yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam SD yang ada di Kecamatan Salimpaung dalam meningkatkan motivasi instrinsik dan ekstrinsik peserta didik dapat dibagi kepada dua macam, yaitu dalam bentuk kegiatan di dalam kelas dan kegiatan di luar jam pelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam kelas adalah melalui penguasaan materi pembelajaran, penguasaan dan pengelolaan kelas yang baik, penggunaan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, penggunaan metode dan media yang tepat dan melalui peningkatan kerja sama yang baik dengan guru bidang studi yang lain dan wali kelas.

Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran adalah membina siswa untuk mengadakan kultum, memperingati hari-hari besar Islam, praktek shalat berjamaah, mengadakan pesantren ramadhan dan membimbing siswa dalam

menghafal asma'ul husna. Namun dalam beberapa hal guru agama masih menghadapi kendala seperti; kurangnya sarana dan prasarana, sumber belajar yang tidak mencukupi yang menyebabkan masih kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

kedua: dalam meningkatkan motivasi instrinsik dan ekstrinsik peserta didik dalam pembelajaran PAI guru-guru agama Islam masih menghadapi hambatan atau kendala, adapun kendala tersebut kendala intern dan ekstren. Penelitian ini masih menemukan hambatan dan kendala yang mengakibatkan strategi yang dilakukan guru agama belum optimal sehingga motivasi belajar peserta didik kurang dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, meskipun motivasi belajar siswa terintegrasi dengan hasil belajar siswa, namun kesulitan belajar akan selalu ditemui di setiap lembaga pendidikan, oleh karena itu penulis membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu; Strategi Guru PAI mengatasi kesulitan belajar Peserta Didik dalam Mengikuti Program *Full Day School* Pada SMKN 5 Palu.

3. Strategi Guru PAI dalam Membina Siswa Menegakkan Disiplin di Sekolah Menengah Kejuruan se Kota Payakumbuh.

Penelitian Tesis ini dilakukan oleh Hidayatul Dina, Menyimpulkan bahwa strategi membina disiplin di kelas dengan memberlakukan sanksi-sanksi yang telah ditetapkan secara konsisten sesuai dengan kesalahan siswa, memotivasi siswa agar mau menegakkan disiplin, bekerja sama dengan guru, wali kelas dan guru BK namun jika kesalahan siswa tidak bisa ditangani guru agama, seperti terlalu bolos dan lain-lain. Selanjutnya strategi guru dalam menegakkan disiplin

siswa di luar kelas tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di kelas. Namun dalam pemberian sanksi guru tidak terlalu berperan karena di luar kelas, pelanggaran siswa ditangani oleh guru piket dan beberapa SMK ditangani oleh Satgas Disiplin. Adapun di luar kelas guru menggunakan strategi guru agama Islam adalah dengan selalu memberikan teladan yang baik bagi siswa dalam masalah disiplin masuk kelas tepat waktu, dalam berpakaian dan bergaul. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa ada tiga, yaitu; faktor siswa, guru agama dan faktor lingkungan sekolah. Selanjutnya kendala yang dihadapi guru dalam membina menegakkan disiplin belajar siswa yaitu; siswa yang sulit untuk dibina karena rendahnya disiplin siswa dan kurangnya waktu guru PAI untuk memberikan bimbingan secara konsisten di sekolah.

Penelitian ini juga memfokuskan pembahasan tentang bagaimana strategi yang digunakan guru agama dalam mencapai kedisiplinan belajar siswa, sementara penulis akan membahas dari sisi yang berbeda yaitu Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Mengikuti Program *Full Day School* Pada SMKN 5 Palu

B. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Menurut Mulyadi kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Hambatan-hambatan ini mungkin disadari atau mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya.⁴

Kesulitan belajar adalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan. Seorang guru perlu memperhatikan keadaan siswanya pada saat mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁵

Anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya mengalami hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala sebagai berikut, misalnya: menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal siswa telah berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah, Lambat dalam melakukan tugas-tugas, ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas lainnya.

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Menurut Mulyadi kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Menurut *The National Joint Committee for Learning Disabilities Definition* yang dikutip oleh Hamdani menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah

⁴Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 6

⁵Abu Ahmadi dkk. *Op cit.* 126

sebuah istilah umum yang merujuk pada sebuah grup heterogen dari kekacauan yang ditunjukkan dengan kesulitan yang berarti dalam kemahiran dan penggunaan dari mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan kemampuan daya nalar.⁶

Definisi lain kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, yaitu antara lain;

a) *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)

Ketergangguan belajar yang ditimbulkan oleh pertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasinya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu dengan adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

b) *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Ketidakmampuan seorang peserta didik yang mengacu kepada gejala di mana peserta didik tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya dibawa potensi intelektualnya.

c) *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)

Proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau psikologis lainnya.

⁶Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Cet I; Bandung CV Pustaka Setia, 2012), 195

d) *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Pencapaian rendah mengacu kepada peserta didik yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e) *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Peserta didik yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan peserta didik yang lain dan memiliki taraf potensi intelektual yang sama.⁷

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tentu mengalami gejala-gejala tertentu yang seharusnya seorang guru harus tau. Oleh sebab itu, harus diamati atau diteliti agar dapat mengetahui gejala-gejala tersebut. Ada beberapa tanda kesulitan belajar pada peserta didik di sekolah, misalnya:

1. Hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimiliki.
2. Tidak seimbang usaha dengan hasil yang dicapai, seperti peserta didik yang berusaha sungguh-sungguh tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
3. Lambat mengerjakan tugas pelajaran, selalu tertinggal dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan.
4. Bersikap acuh tak acuh, menentang, berdusta dan sebagainya.
5. Tidak disiplin, misalnya bolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mencatat, tidak bekerja sama, dan sebagainya.

⁷Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, 6

6. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, kurang bergairah, dan menunjukkan perasaan sedih dan sebagainya.⁸

Dari gejala-gejala tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar peserta didik mengalami kesulitan belajar. Dalam menetapkan gejala kesulitan belajar maka diperlukan kriteria atau patokan, agar dapat ditetapkan batas dimana peserta didik dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran untuk menentukan kegagalan atau kemajuan belajar peserta didik.

1. Tingkat Pencapaian Tujuan.

Peserta didik berhasil apabila dapat mencapai target tujuan, sebaliknya apabila tidak mampu mencapai tujuan dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.

2. Kedudukan dalam kelompok

Kedudukan peserta didik dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Peserta didik mengalami kesulitan belajar apabila prestasi belajarnya di bawah rata-rata.

3. Perbandingan antara potensi dan prestasi

Peserta didik mengalami kesulitan belajar apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

4. Kepribadian

Peserta didik mengalami kesulitan belajar apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang, seperti acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang dan sebagainya.

⁸Ibid, 7-8

C. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar (PAI)

Siswa tidak selamanya mampu menunjukkan prestasi belajar yang baik dan maksimal seperti yang diharapkan orang tua dan guru. Artinya, prestasi belajar siswa tidak akan selamanya baik, dan juga tidak akan selamanya buruk. Hal ini disebabkan, pencapaian prestasi belajar pada siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor siswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana belajar dan pembelajaran, serta interaksi seluruh faktor tersebut dalam proses pembelajaran. Namun, kesulitan belajar dapat dibuktikan dengan perilaku siswa, misalnya: suka teriak-teriak, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering keluar dari sekolah.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁹

1. Faktor Intern

Faktor intern disebabkan keadaan-keadaan yang muncul dari dalam peserta didik sendiri, misalnya:

a) Faktor fisiologis, yaitu faktor yang bersifat fisik

1) Karena Sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan pada fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak

⁹Abu Ahamadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 284-285

dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

2) Karena Kurang Sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya.

3) Karena Cacat Tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas:

- a. Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- b. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB. Bagi golongan yang ringan, masih dapat mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang cepat, misalnya: Bagi anak yang kurang mendengar, mereka ditempatkan pada deretan paling depan, agar suara guru masih keras terdengar. Anak yang kurang penglihatannya, misalnya rabun jauh dan rabun dekat. Maka yang rabun jauh ditempatkan pada meja paling depan dan yang rabun dekat ditempatkan pada meja paling belakang agar dapat melihat tulisan di papan tulis.

b) Faktor psikologis yang bersifat Rohani

1) Inteligensi

Anak yang normal dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110 - 140 digolongkan cerdas, 140 ke atas digolongkan jenius. Mereka yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Karena itu guru/pembimbing harus meneliti IQ anak dengan bantuan seorang psikologi agar dapat melayani murid-muridnya.

2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ia ketinggalan. Seseorang yang berbakat teknik mungkin dibidang olah raga lemah. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal inilah akan tampak pada anak yang suka mengganggu temanya dikelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar, sehingga nilainya rendah.

3) Minat

Tidak hanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, bahkan banyak menimbulkan problema pada

dirinya. Karena itu pelajaran pun tak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

4) Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan belajar.

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menibulkan, mendasari, engarahkan perbuatan belajar.Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya semakin besar kesuksesan belajarnya.Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

5) Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubunga kesehatan mental dan ketenangan emosional akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan menjadi faktor kesehatan mental. Individu didalam hidupnya membutuhkan dorongan-dorongan seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraaan, dan lain-lain. Apabila hal itu tidak terpenuhi akan membawa masalahmasalah emosional. Mental yang kurang sehat akan merugikan belajarnya, misalnya anak yang sedih akan kacau pikiranya, kecewa akan sulit mengadakan

konsentrasi. Biasanya mereka justru melakukan tindakantindakan agresif, seperti kenakalan, erusak alat-alat sekolah dan keadaan ini akan menimbulkan kesulitan belajar.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern datang dari luar diri peserta didik, dalam hal ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

a) Faktor Keluarga

1. Cara Mendidik Anak

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tentram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak tidak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

2. Hubungan Orang Tua dan Anak

Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Cara orang tua mendidik yaitu orang tua yang kurang /tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali

kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar dan lain-lain. Maksud hubungan di sini adalah kasih sayang penuh pengertian, atau bahkan kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menimbulkan hal yang serupa. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa: 1) Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk bergurau dengan anak-anaknya. 2) Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya, seorang anak akan mengalami kesulitan belajar karena faktor-faktor tersebut.

3. Suasana Rumah/Keluarga

Suasana rumah atau keluarga yang sangat ramai/gaduh, selalu tegang, selalu banyak masalah diantara anggota keluarga, misalnya ayah dan ibu selalu ada masalah, menyebabkan anak tidak tahan di rumah, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar anak menurun. Menurut Saiful Bahri Djamroh terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga serta ketidak harmonisan dalam keluarga jekas sekali mengganggu serta akan menjadi beban pikiran anak.¹⁰ Untuk itu hendaknya suasana rumah dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

¹⁰Saiful Bahri Djamroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta 2002), 201

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

a) Ekonomi yang kurang atau miskin

Keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Keadaan seperti itu akan menghambat kemajuan anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting, karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah, dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu. Karena keuangan digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan tempat terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

b) Ekonomi yang berlebihan atau kaya

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga mereka terlalu dimanja oleh orang tua, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

b) Faktor Sekolah

a. Guru

Guru adalah pengajar yang mendidik. Guru tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Namun selain itu Guru juga dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila:

- a) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, karena mata pelajaran yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang menguasai, lebih-lebih kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
- b) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang kurang disenangi oleh murid-muridnya, seperti: a) Kasar suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak suka membentak, dan lain-lain, b) Tak pandai menerangkan, sinis, sombong, c) Menjengkelkan, pelit dalam memberi angka, tidak adil, dan lain-lain.
- c) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum bisa mengukur kemampuan anak murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.
- d) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.

e) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, a) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian, b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi, c) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas, d) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan, e) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.

b. Alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Timbulnya alat-alat itu akan menimbulkan perubahan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Tiadanya alat-alat tersebut, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga akan timbul kesulitan belajar.

c. Kondisi Gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti: a) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, b) Dinding harus bersih, putih, dan tidak

terlihat kotor, c) Lantai tidak becek, licin atau kotor, d) Keadaan gedung jauh dari keramaian. Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi, maka situasi dan kondisi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

d. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya: a) Bahan-bahannya terlalu tinggi, b) Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran, sedangkan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran), c) Adanya pendataan materi. Hal ini akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

e. Waktu Sekolah

Apabila sekolah masuk sore, siang, atau malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di siang hari, juga dapat mempercepat proses kelelahan. Karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

Disamping itu pelaksanaan disiplin kurang, misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dikerjakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam belajar.

c) Faktor Media Massa dan Lingkungan Sosial

1. Faktor Media Massa

Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, bukubuku komik yang ada disekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa tugasnya untuk belajar.

2. Lingkungan Sosial

a. Teman Bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk kedalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan merea yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup yang tidak bersekolah dengan anak yang bersekolah berbeda. Tugas orang tua adalah mengawasi mereka agar agar mengurangi pergaulan.

b. Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga misalnya sering main judi, minum minuman keras, menganggur, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivas untuk belajar, begitu juga sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

c. Aktivitas dalam Masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar anak akan terbengkalai. orang tua harus

mengawasi agar kegiatan ekstra diluar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut Muhaibbin Syah antara lain:

1. Faktor intern anak didik

- a. Ranah cipta (*kognitif*), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik
- b. Ranah Rasa (*afektif*) anatar lain seperti labilnya emosi dan sikap
- c. Ranah karsa (*Psikomotor*), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra pengelihatn dan pendengaran (mata dan telinga)

2. Faktor *ekstren* anak didik

- a. Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga
- b. Lingkungan masyarakat, contohnya; wilayahnya perkampungan kumuh dan teman bergaul yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak edung sekolah yang buruk¹¹

D. Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dalam kesulitan belajar yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka dari itu dengan berbagai strategi harus

¹¹Muhaibbin Syah, *Psikologi Pendidiksn dengan Pendekatan Baru*. (Bandung, Rosda : 2010), 170-171

diupayakan agar siswa dapat belajar secara optimal sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya dengan sebaik-baiknya.

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilandalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang guru, dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar dalam proses pembelajaran sering kita jumpai, oleh karena itu perlu adanya strategi dalam mengatasi kesulitan belajar

terutama dalam ruangan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, maka disini kita perlu melihat kembali istilah-istilah dalam strategi pembelajaran, antara lain;

1. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Kesulitan belajar dapat kita atasi dengan menggunakan strategi, pelaksanaan strategi dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan melalui berbagai macam metode.

2. Pendekatan

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

3. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

4. Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang samasama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan

¹²PMP dan PPPG IPS, *Pendekatan dan Metode Pembelajaran: Bahan Penataran Instruktur Guru IPS dan PPKn*, (Malang, PPPG IPS dan PMP, 2002), 40

penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

Seperti telah dikemukakan di muka, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran

tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar.

2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung mengatasi kesulitan belajar dalam menempuh jalan keberhasilan strategi pembelajaran.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih

bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: (1) diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; (2) diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Kalau metode ceramah dan demonstrasi materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, maka pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

4) Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang

konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

Metode simulasi bertujuan untuk: (1) melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, (2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, (3) melatih memecahkan masalah (4) meningkatkan keaktifan belajar, (5) memberikan motivasi belajar kepada siswa, (6) melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok, (7) menumbuhkan daya kreatif siswa, dan (8) melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

5) Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.

6) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat

yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru.

7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (subsub kelompok).

8) Metode Problem Solving

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

9) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team Teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

10) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan

ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *Drill*.

11) Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: Mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam pelajaran. Jadi, karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

E. Full Day School

1. Pengertian *Full Day School*

Full day school menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).¹³

Dilihat dari makna pelaksanaan *full day school* di atas, Sukur Basuki, berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Sukur, berdasarkan

¹³Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.stnkN1lmj.sch.id/>? diakses tanggal 25 April 2018)

pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).¹⁴

Menurut penulis apa yang dikatakan Sukur adalah bermaksud menggali potensi anak didik secara total, yaitu dengan menitikberatkan pada situasi dan kondisi ketika anak didik dapat mengikuti proses belajar, tapi juga beriman. Dengan demikian siswa tidak merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada di sekolah karena *full day school* banyak memiliki metode pembelajaran. Metode pembelajaran *full day school* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya siswa dapat belajar di mana saja, seperti di halaman, di perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain.

Menurut terminologi, ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian *full day school* yaitu:

- a. Menurut H. M. Roem Rowi, "*full day school* adalah sekolah penuh yang dimulai pagi sampai sore."
- b. Menurut Lidus Yardi, "penerapan *full day school* adalah proses pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah."¹⁵
- c. Menurut Ria Angelia Wibisono, *full day school* adalah sistem pendidikan yang membuat anak belajar lebih lama disekolah. Dengan sistem pendidikan yang lama orang tua akan merasa senang atau tidak terbebani bagi orang tua

¹⁴Salim Basuki, "*Full Day School* Harus Profesional Sesuai dengan Jenis dan Jenjang Sekolah". Dalam <http://www.SMKN> 1 Imj.Sch. Id/?. Diakses 25 April 2018.

¹⁵Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), 5

yang bekerja, setiap anak pulang dari sekolah, orang tua sudah ada di rumah, jadi tidak akan terlewatkan rasa perhatian orang tua kepada anak.¹⁶

2. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Pelaksanaan program full day school merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif.¹⁷

Kenakalan remaja semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa yang tidak jarang memuat berbagai penyimpangan yang dilakukan kaum pelajar. Misalnya seks bebas, narkoba, miras, dan yang lainnya. Inilah yang memotivasi orang tua siswa untuk mencari sekolah formal sekaligus memberikan kegiatan-kegiatan yang positif (in formal) pada anak mereka. Maka, dipilihlah sekolah yang melaksanakan program *full day school*.

Ada beberapa alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan yaitu: (1). Meningkatkan jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. (2). Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat yang dapat mempengaruhi, terutama kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi

¹⁶Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), 12-13

¹⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, 229-230

komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.

(3). Perubahan sosial budaya yang dapat mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. (4). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga bila dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.

Untuk memaksimalkan waktu anak-anak agar lebih berguna, sehingga diterapkan program *full day school* dengan tujuan membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai hamba Allah, serta memberikan dasar yang kuat dalam bejar di berbagai aspek.¹⁸

Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajarannya adalah dengan mengembangkan kreativitas yang mencakup integritas dan kondisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan utama pendidikan dalam peningkatan mutu adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekadar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu, dan penjelajah.

Agar semua terakomodir, maka kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Jadi tujuan pelaksanaan *full day school* adalah memberikan dasar yang kuat terhadap

¹⁸*Op. Cit*, Salim Basuki. Dalam <http://www.SMKN> 1 Imj. Sch. Id/?. Diakses 28 April 2018.

siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

3. Faktor Penunjang *Full Day School*

Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali dengan sistem *full day school*. Penulis akan mengurai beberapa kelebihan dan kelemahan sistem *full day school* ini. Faktor pendukung pelaksanaan program *full day school* adalah setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Apabila sistem sudah baik, maka semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah.¹⁹

Faktor pendukung sangat berpengaruh dengan peningkatan mutu maupun dalam mengatasi kesulitan belajar, misalnya kurikulum, karena merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Dengan demikian, kurikulum merupakan tolok ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Faktor pendukung yang kedua adalah manajemen pendidikan. Setiap organisasi juga sangat membutuhkan manajemen. Tanpa manajemen yang baik, pasti tujuan yang akan dicapai sulit untuk diwujudkan. Dengan manajemen yang efektif dan efisien, maka sangat menunjang dalam pengembangan lembaga pendidikan yang akan dicapai secara optimal.

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan

¹⁹Didin Hafidudin, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktek*. (Jakarta: Gema Insani, 2003), 4

proses belajar setiap hari, dan sangat mempengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan program *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.²⁰

Hal-hal yang perlu disiapkan sebagai prasarana belajar, antara lain; (a), ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU, dan ruang OSIS; (b), ruang kelas, dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah-pindah sesuai keperluan; (c), ruang laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, laboratorium komputer, dan ruang perpustakaan; (d) kantin sekolah, koperasi sekolah, mushollah/tempat ibadah, (e) aula pertemuan, (f) lapangan olahraga, (g) dan kamar mandi/WC.

Faktor pendukung yang terakhir dan paling penting dalam pendidikan adalah SDM (sumber daya manusia). Seorang manajer harus menyeleksi dan mengembangkan diri melatih SDM. Dalam penerapan program *full day school* guru dituntut untuk selalu memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang tidak membosankan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Apabila proses belajar mengajarnya baik, maka tujuan yang diinginkan pasti dapat tercapai sesuai dengan target.²¹

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa tugas yang harus dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kualitas siswa dalam belajar yaitu diberikan pendidikan secara komprehensif, misalnya mendidik anak dengan memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan, baik jangka

²⁰*Ibid*, 9

²¹*Op, Cit.*, Sukur Basuki. Dalam <http://www.SMKN Ilmj. Sch. Id/>. Diakses 31 April 2018.

pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Siswa merupakan suatu komponen penting dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam lembaga pendidikan harus ada siswa, dan guru, apabila salah satu diantaranya yang tidak ada, maka tentu pembelajaran tidak akan dapat tercapai. Jadi, antara komponen pendidikan yang satu dengan yang lainnya harus saling mendukung.²²

Dalam lembaga pendidikan, keberadaan pegawai juga menjadi hal penting. Tenaga kerja atau pegawai dapat dibagi menjadi dua, yaitu;

- a. Tenaga teknis (tenaga profesional atau tenaga edukatif), yaitu personal pelaksanaan belajar mengajar dan kegiatan belajar lainnya.
- b. Tenaga administratif atau tenaga non-edukatif, yaitu personal yang tidak langsung bertujuan mewujudkan proses belajar mengajar, antar lain meliputi pegawai tata usaha, pegawai laboratorium, keuangan, sopir, penjaga malam, pegawai perpustakaan, dan lain-lain.

Dalam lembaga pendidikan juga tidak bisa dipisahkan dengan masalah pendanaan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah, karena secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lainnya. Menurut Ahmad Tafsir, dana dalam pendidikan digunakan untuk pengadaan alat-alat, gaji guru, dan pegawai serta

²²E. Mulyasa, *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 125

pemeliharaan alat-alat. Dengan demikian, pihak sekolah harus pandai dalam mengelola dana yang ada dan dapat kerja sama dengan para pengusaha, pemilik industri, dan para pedagang, untuk mendapatkan dana yang lebih banyak agar sekolah dapat melayani masyarakat dengan maksimal.²³

4. Faktor Penghambat Full Day School

Program *full day school* dalam lembaga pendidikan menurut penelitian ataupun beberapa referensi yang penulis baca, juga mempunyai beberapa penghambat. Banyak faktor penghambat dalam penerapan *full day school*, salah satunya adalah sarana dan prasarana, karena merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik. Sebagaimana dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarananya juga baik. Meskipun demikian, masih banyak kekurangan-kekurangan yang dihadapi sekolah untuk mencapai tujuan. Keterbatasan sarana dan prasarana itu dapat menghambat kemajuan sekolah.²⁴

Faktor-faktor yang lain seperti, siswa, pegawai/tenaga teknis, dan dana, kualitas guru juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Sekolah merupakan lembaga kependidikan Islam, tempat fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, dalam meraih hidup sejahtera

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 89

²⁴*Op. Cit.*, Hadar Nawawi, 66

dunia dan akhirat. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan itu, diperlukan sikap profesionalisme guru dalam mengajar.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah, sebagai pemegang kebijakan tertinggi, bersama-sama dengan komite lain berusaha meningkatkan profesionalisme guru. Sehingga sangat diperlukan seperti seminar, pelatihan-pelatihan. Sedangkan yang berkaitan dengan pekerjaan, pihak sekolah perlu melengkapi sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, tunjangan gaji, uang transport, dan lain-lain. Seorang guru juga dituntut agar mampu memahami perbedaan kemampuan siswa, yaitu siswa yang satu mudah dalam menerima pelajaran dan yang satunya lambat.

5. *Full Day School*: Meningkatkan Mutu Pendidikan

Penerapan *Full Day School* merupakan salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Mutu pendidikan di Indonesia sangat dipertanyakan sehingga perlu konsep pengembangan dan inovasi melalui program *full day school*. Dalam *full day school* juga mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam sistem ini, diterapkan format *game* (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, permainan yang menarik bagi siswa untuk belajar.

full day school merupakan program sepanjang hari disekolah, akan tetapi meskipun demikian, Bloom dan Yacom, mengatakan bahwa metode *game* (bermain) dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan. Meier juga

²⁵Op. Cit., Sukur Basuki. Dalam <http://www.SMKN I Lmj. Sch. Id/>. Diakses 5 Mei 2018

mengatakan bermain dalam belajar dapat jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam belajar. Permainan bukanlah tujuan, akan tetapi rencana untuk mencapai tujuan, yaitu dengan meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.²⁶

Peningkatan permainan dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan cermat, program *full day school* mewajibkan kepada peserta didik berada di sekolah dan mengikuti semua kegiatan akademik mulai dari pagi sampai sore. Kegiatan mengerjakan PR dalam program *full day school* dilakukan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Dalam hal ini, agar guru bisa langsung mengawasi siswa dan menilai kemampuannya, sehingga guru juga bisa semakin akrab dengan muridnya, serta menarik perhatian mereka terhadap apa yang diberikan

²⁶Op. Cit., Salim Basuki. Dalam <http://www.SMKN I Imj. Sch. Id/?> Diakses 05 Mei 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Menurut Donal Ari, *et.al* dalam bukunya *Introduction to Research* yang diterjemahkan oleh Arief Rahman mengemukakan bahwa “metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi”.² Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, terutama dalam penelitian tesis tentu mengacu pada objek atau sasaran tertentu yang akan diteliti sehingga dalam pembahasan masalah tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan tempat penelitian. Penelitian ini digunakan karena menyangkut dengan penelitian yang kami teliti dan mendeskripsikan fakta empiris dengan kata-kata atau pernyataan lisan tentang Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Dalam Mengikuti Program *Full Day School* Di SMK N 5 Palu. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”³

²Donal Ari, *et.al*, *Introduction to Research*, diterjemahkan oleh Arif Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), 50

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3

Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*). Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan bahwa:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik.³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informasi melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik
2. Data deskriptif
3. Berurusan dengan proses
4. Induktif, dan
5. Makna.⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut yaitu, naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan untuk mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, dalam hal ini lebih berkonsentrasi pada proses dan hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian

³Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet, 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

kualitatif sangat mementingkan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan melalui pendekatan induktif. Melalui pendekatan tersebut data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstraksikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.⁵

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian studi kasus. Penggunaan jenis rancangan penelitian studi kasus disebabkan dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada permasalahan tunggal yakni upaya guru mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik dalam mengikuti program Full Day School di SMK N 5 Palu. Maka sangatlah tepat penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 5 Palu, penulis memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan alasan, SMK N 5 Palu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *Full Day School*. Kami memilih sekolah tersebut karena memudahkan dalam berkomunikasi dengan para dewan guru sehingga tidak mengalami kesulitan dalam meneliti.

Alasan lain adalah di sekolah SMK N 5 Palu sebagian para dewan guru merupakan teman-teman kami, sehingga kami berfikir akan ada kemudahan dalam

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 23

melakukan penelitian. Program *Full Day School* juga menjadi biang ketertarikan untuk meneliti di sekolah tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran peneliti dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*instrumen*) utama mengumpulkan data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian diperoleh dari orang lain (Informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir dilokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu penulis meminta izin kepada Kepala SMK N 5 Palu, dengan memperlihatkan surat izin dari direktur Pascasarjana IAIN Palu yang ditujukan kepada kepala SMK N 5 Palu. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dengan demikian kehadiran peneliti di

⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36

lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷ Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan kata dan perilaku orang-orang yang diamati, diwawancarai, dan didokumentasikan merupakan data utama yang diperoleh dan dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman melalui handphone.⁹ Husen Umar mengemukakan bahwa data primer merupakan data yang didapat melalui sumber pertama, baik individu maupun perorangan, misalnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang menggambarkan tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik dalam mengikuti program *Full Day School* di SMK N 5 Palu. Dalam hal ini data yang diperoleh

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129

⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, 157

⁹S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung. Tarsito, 2003),

dari beberapa orang informan, seperti kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik.

2. Data Sekunder

Husein Umar mengemukakan pengertian tentang data sekunder yaitu sebagai berikut:

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas, dalam hal ini peneliti menginterpretasikan data sekunder sebagai data pendukung, seperti data tentang latar belakang berdirinya sekolah, atau keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana di SMK N 5 Palu.

3. Data Kepustakaan

Data kepustakaan merupakan data yang peneliti kumpulkan melalui buku dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Informasi yang didapatkan melalui kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada permasalahan yang akan dipecahkan melalui penelitian. Dengan demikian, data kepustakaan merupakan data yang digunakan sebagai kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Adapun sumber data menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 112

selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”¹¹ sumber data utama melalui kata-kata dan tindakan sangat sesuai dengan sasaran penelitian. Dalam hal ini, peneliti mencari data yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti, tentunya membutuhkan uraian-uraian lisan para informan yang berwenang tanpa mengesampingkan sumber data yang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh penulis agar dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam hal ini, data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data pengukuran. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Observasi merupakan teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.”¹²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, kedudukan observasi sangat penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi peneliti. Karena

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 12

¹²Mahmud, *Metode*, 168

observasi sangat berharga dalam menggali informasi maupun tambahan data dalam permasalahan yang akan diteliti. Informasi tersebut berguna bagi peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, dalam hal ini peneliti sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan penulis yaitu; *pertama*, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan penelitian dan *kedua*, peneliti mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti telah mengumpulkan data dan keterangan dari berbagai informan, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah diperoleh. Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa: “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.”¹³ dengan demikian, analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyusunan hasil penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang diproses dari berbagai sumber, diantaranya melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan memakai data yang disajikan kemudian dikumpulkan oleh peneliti di

¹³Ibid, 103

lokasi penelitian, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lokasi penelitian, selama di lokasi penelitian, dan setelah proses pengumpulan data.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.¹⁴

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

¹⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan Judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005), 15-16.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data,

Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang harus dilakukan dengan melihat penyajian data, kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisa atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari pengujian data.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa penyajian data merupakan tahap kedua setelah melakukan reduksi data.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data-data yang didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dicek kembali demi keabsahan data. Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang penting, agar dapat diketahui tingkat validitas dan kredibilitas data.

¹⁵Ibit, 17

Pengecekan data tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mengevaluasi hasil temuan di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan perkataan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah. (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu; (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurasi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹⁶

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), 273

Di samping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas. Penulis juga melakukan keabsahan melalui diskusi dengan teman-teman sejawat. Hal ini dilakukan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMKN 5 Palu

1. Sejarah Singkat SMKN 5 Palu

SMK Negeri 5 Palu pada awalnya merupakan SMIK Palu yang berstatus swasta dan dibuka pada tahun ajaran 1992/1993 dengan program keahlian Kria kayu dan merupakan cikal bakal berdirinya SMIK Negeri Palu. Pada tahun ajaran 1993/1994, dengan keputusan mendikbud RI Nomor: 0260/0/1994 tanggal 5 Oktober 1994, tentang pembukaan dan Penegerian sekolah tahun 1993/1994, maka SMIK Negeri resmi menjadi sekolah negeri. Sekolah SMIK Negeri Palu berlokasi di jalan Untad I Bumi Roviega Tondo Palu dan dibangun di atas areal seluas 45000 m² dengan luas bangunan 2893 m².

Kebijakan pemerintah tentang pendidikan pada tahun 1998, maka nama sekolah yang berciri khas seni dan kerajinan menjadi SMK. Sehingga pada tahun 1998 SMIK Negeri Palu Menjadi SMK Negeri 5 Palu dan membuka program keahlian Kria kayu dan Kria tekstil. Pada tahun ajaran 2006/2007 Pemerintah Kota palu, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal dengan Dinas pendidikan Kota Palu membuka jurusan baru, yaitu kria rotan (furnitur), hal tersebut beralasan karena di Sulawesi Tengah merupakan penghasil terbesar rotan di Indonesia, sehingga nantinya di Kota Palu bisa menjadi sentra industri kerajinan rotan. Pada tahun 2010 SMK Negeri 5 Palu membuka Program Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) kemudian tahun 2012 dibuka

program keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) dan tahun 2015 dibuka program Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

Berkaitan dengan sejarah sekolah SMK negeri 5 Palu, sekolah tersebut tidak luput dari pimpinan atau kepala sekolah yang ada disekolah itu sendiri. Dan tak luput dari itu juga, kepala sekolah tersebut memiliki periode atau masa kepemimpinan mereka. Adapun, daftar nama kepala sekolah yang menjabat dalam dekade lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel I

No.	Nama	Masa Kepemimpinan	Keterangan
1.	Drs. H. Kasman, M.Pd	2007 – 2015	-
2.	Badarudin, S.Pd	2015 – Sekarang	-

Berdasarkan tabel nama-nama kepala sekolah 8 tahun terakhir penulis dapat menjelaskan bahwa SMKN 5 Palu akan selalu ditingkatkan sesuai dengan tujuan yang terencana. Semoga dengan bertambahnya usia SMKN 5 Palu semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan lembaga.

2. Visi Misi dan Tujuan SMKN 5 Palu

SMKN 5 Palu merupakan lembaga formal yang memiliki visi dan misi serta tujuan yang dirumuskan oleh lembaga itu sendiri untuk mencapai target yang diinginkan, dengan mendukung amanat tersebut, maka semua yang terlibat dalam lembaga SMKN 5 Palu ikut bertanggung jawab dalam hal tersebut dan menjalankan visi dan misi sekolah sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Visi dan misi tersebut antara lain:

1. Visi dan Misi SMK Negeri 5 Palu

a. Visi

Mewujudkan layanan diklat seni, kriya dan teknologi yang berakhlak mulia, terampil dan bardaya saing glonal.

b. Misi

- Membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian yang berdasarkan iman dan taqwa
- Menyediakan pembelajaran yang kondusif dengan sarana dan prasarana
- Meningkatkan kemitraan dengan DU/DI
- Menyiapkan tenaga terampil dan enterpreneur
- Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- Mengelola unit produksi yang profesiuonal.

Adapun tujuan didirikannya SMK yaitu Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UUSPN, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

2. Tujuan Umum

Sebagai bagian dari pendidikan menengah, secara umum Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan:

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara yang mandiri.
- b. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.
- c. Menyiapkan Peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab.
- d. Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa indonesia.
- e. Menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

3. Tujuan Khusus

Secara khusus, Sekolah Menengah Kejuruan :

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati.
- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, dan
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Letak Geografis SMKN 5 Palu

SMK Negeri 5 Palu berlokasi di jalan Untad 1 Bumi Roviega Tondo Palu dan dibangun diatas area seluas 45000 m². Untuk lebih jelasnya perhatikanlah Denah Sekolah SMK Negeri 5 Palu di bawah ini.



4. Kurikulum SMKN 5 Palu

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan. Lembaga pendidikan tidak hanya mengandung rumusan tujuan yang harus dicapai, tetapi juga pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Kurikulum merupakan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis. Bahkan kurikulum memiliki

kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, serta kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri, karena peran kurikulum sangat penting sehingga menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan.

Kurikulum dapat mempermudah untuk melaksanakan program yang ada dalam lembaga pendidikan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMKN 5 Palu menjelaskan kepada kami bahwa kurikulum yang digunakan dalam sekolah SMKN 5 Palu adalah k.13. Aspek-aspek penilaian dalam k.13 ada 4 yaitu, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan prilaku.

Aspek pengetahuan (Kognitif) merupakan rana hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan pikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, penentuan dan penalaran. Aspek pengetahuan dapat pula diartikan sebagai kemampuan intelektual.

Aspek keterampilan (Psikomotorik) dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Sejak lahir manusia memperoleh keterampilan-keterampilan meliputi gerakan-gerakan otot yang terpadu atau terkoordinasi mulai paling sederhana misalnya berjalan, hingga hal yang lebih rumit; berlari, memanjat, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui dengan jelas peran penting komponen kompetensi peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Kompetensi peserta didik dalam skenario pembelajaran merumuskan dalam

kompetensi inti, diukur dalam kompetensi dasar, ukurannya terlihat dalam indikator pembelajaran, diaktualisasikan dalam tujuan pembelajaran dan peserta didik yang melaksanakan. Kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, baik kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Secara ideal, seharusnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran ketiga kompetensi tersebut dapat terlaksana dengan seimbang.

Aspek sikap (afektif) merupakan kemampuan yang berkernaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penilaian suatu obyek. Aspek-aspek dominan afektif meliputi 6 aspek, yaitu: menerima/mengenal, yaitu bersedia menerima dan memperhatikan sebagai stimulus yang masih bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan. Merespon/berpartisipasi, yaitu keinginan berbuat sesuatu. Menilai/menghargai, yaitu keyakinan atau anggapan bahwa sesuatu gagasan, benda, atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai. Mengorganisasikan, yaitu menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana mempunyai prioritas lebih tinggi dari pada nilai lain. Karakterisasi/mengamalkan yaitu mengintegrasikan nilai kedalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan, serta prilakunya selalu konsisten dengan filsafat hidupnya.

5. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi SMKN 5 Palu

Proses pembelajaran dalam pendidikan formal merupakan suatu hal mutlak, yang membutuhkan keterlibatan peran aktif guru peserta didik. Guru bertindak wajar sesuai profesinya dan peserta didik belajar sesuai dengan

posisinya sebagai siswa yang selalu mendengarkan arahan dan motivasi dari guru yang mengajar.

Keadaan guru dalam proses pembelajaran sangat penting, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi, sehingga dapat menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran peserta didik. Proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status, harus menguasai materi yang akan diajarkan, akan tetapi dalam hal yang lain seperti contoh akhlak dan kepribadian dapat menjadi tauladan bagi siswa agar tingkat kedewasaan semakin terlihat.

Kurikulum yang ideal tidak akan berjalan baik tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikan ilmu dan akhlak yang mulia, tentu kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan. Secara keseluruhan profesi akan senantiasa menjadi sorotan tajam ketika berbicara masalah pendidikan.

Guru bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Tugas guru tidak hanya mengajarkan sejumlah materi terhadap peserta didik, tetapi juga mendidik, sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran agar tujuan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMKN 5 Palu bahwa kepala sekolah beserta tenaga pengajar atau guru memiliki tingkat pendidikan yang berijazah S1 dan S2.

Guru adalah pekerjaan yang sangat mulia menjadi guru berarti kita ikut menentukan nasib bangsa. Hal apa yang terbaik bisa kita berikan kepada orang lain? Sebagian mungkin akan menjawab; uang. Sebagian lagi mungkin akan menjawab; kepercayaan dan jabatan. Anmun ada hal yang tidak kalah penting yang bisa kita berikan kepada orang lain yaitu ilmu. Kita merupakan guru yang sudah berjanji pada diri kita masing-

masing untuk mengambil tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik oleh karena itu guru-guru mengajar sesuai disiplin ilmu mereka.¹

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMKN 5 Palu sangat memperhatikan kualitas pembelajaran dan keberhasilan peserta didik kaitannya dengan proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat bahwa tiap guru mengajar sesuai disiplin ilmunya, dengan latar pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar karena guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah dikelas yang bisa menghambat proses jalannya pembelajaran.

Tabel II

Data Guru SMKN 5 Palu Tahun Pelajaran 2017/2018

a. Keadaan Guru

No.	Nama/NIP	Jabatan	Agama	Tempat Tgl. Lahir	L/P	Ijazah Terakhir Jurusan Thn
1	Badarudin, S.Pd 19650622 199112 1 001	Kepsek	Islam	Donggala, 22 Juni 1965	L	Sarjana (S1) PLS
2	Munifah, S.Pd.,M.Pd 19660115 199003 2 008	Guru	Islam	Kediri, 15 Januari 1966	P	Pascasarjana (S2) Bhs. Inggris 2009
3	Dra. Hj. Sitti Hajar 19650811 198901 2 005	Guru	Islam	Palopo, 11 Agustus 1965	P	Sarjana (S1) Matematika 1990
4	Abdullah Kidi, S.Pd 19640115 199703 1 003	Guru	Islam	Bahoruru, 15 Januari 1964	L	Sarjana (S1) Matematika 1994
5	Drs. Muh. Yusri, M.Pd 19680215 199601 1 002	Guru	Islam	Bone, 15 Peb. 1968	L	Sarjana (S1) Seni Rupa 1992

¹Barudin, Kepala Sekolah SMKN 5 Palu, wawancara ruangan Kepala Sekolah. Tanggal 20 Juli 2018.

6	Muh. Tang, S.Pd.,M.Pd 19670310 199601 1 002	Guru	Islam	Soppeng, 10 Maret 1967	L	Sarjana (S1) Seni Rupa 1993
7	Dra. Nurlina Pidu 19610404 198803 2 003	Guru	Islam	Moutong, 4 April 1961	P	Sarjana (S1) BPS PKK 1987
8	Drs. Mustafa 19620922 199303 1 004	Guru	Islam	Lautang Salo, 22 Sept. 1962	L	Sarjana (S1) Tek. Arsitektur 1988
9	Drs. Mujiono 19640303 199403 1 011	Guru	Islam	Mojokerto, 3 Maret 1964	L	Sarjana (S1) Teknik Bangunan 1991
10	Iswanton, S.Pd 19610503 198203 1 011	Guru	Islam	Mamboro, 3 Mei 1961	L	Sarjana (S1) Teknik Bangunan 1993
11	Drs. Muhammad Zukri Mekka 19650814 199403 1 010	Guru	Islam	Rappang, 14 Agustus 1965	L	Sarjana (S1) Seni Rupa 1991
12	Drs. Ali Imron 19671028 199601 1 002	Waka Kur	Islam	Jepara, 28 Oktober 1967	L	Sarjana (S1) Seni Rupa 1992
13	Drs. Markus P. 19660410 199403 1 015	Guru	Kristen	Banga, 10 April 1966	L	Sarjana (S1) Seni Rupa 1991
14	Herlina, S.Pd 19680801 199603 2 003	Guru	Islam	Ujung Pandang, 1 Agustus 1968	P	Sarjana (S1) Seni Rupa 1994
15	Drs. Masjaya 19621127 199602 1 001	Waka Sarpras	Islam	Lenrang, 27 Nop. 1962	L	Sarjana (S1) Tek. Arsitektur 1989
16	Raja Patta, S.Pd 19691228 199601 2 001	Waka Humas	Islam	Tanah Beru, 28 Des. 1969	P	Sarjana (S1) Seni Rupa 1993
17	Dra. Sitti Subandiah 19640611 199503 2 003	Guru	Islam	Tende, 11 Juni 1964	P	Sarjana (S1) IPS 1990
18	Musta'an, S.Ag 19700528 199903 1 008	Guru	Islam	Selong NTB, 28 Mei 1970	L	Sarjana (S1) Pend. Agama Islam 96
19	Nurpadila, S.Pd.,M.Pd 19681226 199203 2 005	Waka Kesis	Islam	Kandeapi, 26 Des 1968	P	Pascasarjana (S2) Pend. Seni Rupa 2015

20	Musafira, S.Pd 19741112 199802 2 001	Guru	Islam	Lawawi, 12 Nop. 1974	P	Sarjana (S1) Bhs. Indonesia 1997
21	Hj. Hastuti Uddin, S.Pd 19710315 199702 2 006	Guru	Islam	Palopo, 15 Maret 1971	P	Sarjana (S1) BP 1995
22	Masniar, S.Pd 19741110 200604 2 029	Guru	Islam	Soni, 10 November 1974	P	Sarjana (S1) Bhs. Inggris 2000
23	Budiyono, S.Pd 19690719 200312 1 003	Guru	Islam	Abbanuangnge, 19 Juli 1969	L	Sarjana (S1) Teknik Bangunan 1995
24	Sri Utami, S.Pd 19750522 200701 2 016	Guru	Islam	Rasabou, Bima 22 Mei 1975	P	Sarjana (S1) PKN 1999
25	Junaidi, ST 19751202 200903 1 001	Guru	Islam	Palu, 2 Desember 1975	L	Sarjana (S1) Teknik Mesin
26	Ernawaty, S.Pd 19791230 200903 2 002	Guru	Islam	Toli-Toli, 30 Desember 1979	P	Sarjana (S1) Bhs. Indonesia 2004
27	Megawati, S.Pd 19750505 200903 2 002	Guru	Islam	Palu, 5 Mei 1975	P	Sarjana (S1) Pend. Sejarah 2001
28	Muhtarom, S.Pd 19741118 200804 1 002	Guru	Islam	Bantul, 18 November 1974	L	Sarjana (S1) Pend. Ket. Kerajinan 01
29	Hj. Andi Nurafiah, ST 19730616 201001 2 004	Guru	Islam	Bone, 16 Juni 1973	P	Sarjana (S1) Teknik Industri 1997
30	Nizrawaty, S.Pd 19830324 201001 2 006	Guru	Islam	Palu, 24 Maret 1983	P	Sarjana (S1) Pend. Kimia 2007
31	Wayan Agus Irawan, S.Kom 19860826 201001 1 017	Guru	Kristen	Parigi, 26 Agustus 1986	L	Sarjana (S1) Teknik Informatika 08
32	H. Ansaruddin, ST 19760327 200903 1 001	Guru	Islam	Lempong, 27 Maret 1976	L	Sarjana (S1) Teknik Sipil 2001
33	Mustakin, S.Pd 19840622 201001 1 009	Guru	Islam	Enrekang, 22 Juni 1984	L	Sarjana (S1) Pend. Jasmani 2009
34	Risma Ganda Hutabarat, ST	Guru	Kristen	Riau,	P	Sarjana (S1)

	19680612 201407 2 001			12 Juni 1968		Teknik Industri 1993
35	Nur Amas M. Thahir, S.Pd.I 19800612 201407 2 001	Guru	Islam	Palu, 12 Juni 1980	P	Sarjana (S1) Pend. Ag. Islam 2012

Sumber Data: *Dokumen SMKN 5 Palu Tahun Pelajaran 2017/2018.*

Berdasarkan tabel diatas jumlah tenaga pendidik secara keseluruhan pada tahun 2017/2018 berjumlah 35 orang dari jumlah guru tersebut jika dibandingkan rombongan belajar yang ada maka sudah memadai untuk proses pembelajaran ditambah lagi latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh guru SMKN 5 Palu.

Menjadi guru berdasarkan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang tinggi dan sifat ikhlas karena guru biasanya meluangkan waktunya diluar jam sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI SMKN 5 Palu sebagai berikut:

Banyak yang beranggapan bahwasanya guru PAI hanya mengemban tugasnya dalam kelas, akan tetapi kenyataan tidak seperti itu. Guru bertindak selama 24 jam, dalam hal ini guru kapan saja dan dimana saja siap mendidik, mengarahkan dan mengawasi anak didiknya.²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tugas mendidik dari guru PAI tidak hanya jam sekolah akan tetapi juga diluar jam sekolah. Guru harus meluangkan waktu demi peserta didiknya.

²Musta'an, Guru PAI SMKN 5 Palu, *Wawancara* Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 20 juli 2018.

b. Pegawai dan Tata Usaha

No.	Nama/NIP	Jabatan	Agama	Tempat Tgl. Lahir	L/P	Ijazah Terakhir Jurusan Thn
1	Irwan, S.Sos 19620501 199103 1 008	KTU	Islam	Ketong, 1 Mei 1962	L	Sarjana (S1) Adm. Negara 2002
2	Hasim, S.Sos 19640812 198603 1 031	TU	Islam	Binangga, 12 Agustus 1964	L	STM/Mesin 1984
3	Saifulkam 19670504 199403 1 019	TU	Islam	Donggala, 4 Mei 1967	L	SMEA/ Tata Niaga 1987
4	Adriani Muis 19730412 199403 2 005	TU	Islam	Watampone, 12 April 1973	P	SMA/Budaya 1992
5	Fitrah 19840720 201407 2 003	TU	Islam	Palu, 20 Juli 1984	P	SMA IPS 2002

Sumber data: Dokumen SMKN 5 Palu, Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMKN 5 Palu bahwa dari data tersebut jumlah pegawai dan tata usaha sebanyak 5 orang.

6. Keadaan peserta didik di SMKN 5 Palu

Setiap individu memiliki perbedaan antara yang satu dengan lain. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola berfikir dan cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada peserta didik.

Peserta didik merupakan individu yang unik, serta mempunyai inisiatif untuk berkembang dalam hal pendidikan, seorang guru menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Secara fisik

mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Seorang guru tidak dapat memaksa agar peserta didiknya menjadi “itu” atau menjadi “ini” guru bertanggung jawab untuk menjaga mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi minat dan bakatnya. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbimngnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru PAI SMKN 5 Palu sebagai berikut:

Kita percaya pada informasi yang mengatakan bahwa masing-masing peserta didik dikelas memiliki pribadi yang unik. Pendapat lain mengatakan bahwa untuk dapat mengajar peserta didik dengan baik, syarat utama adalah mengenal karakteristik peserta didik. Tetapi tidak jarang, ketika tiba saatnya kita action mengajar di kelas, informasi dan pendapat tentang keunikan peserta didik yang sudah kita terima sebagai sesuatu yang benar, hilang terbang entah kemana, guru mengajar sesuai dengan versinya, menggunakan cara yang menurut kita efektif, mudah, dan menarik bukan peserta didik. Pada hal, kita menyadari bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didiklah yang harus belajar bukan guru yang mengajar. Peserta didik belajar dengan keunikannya sendiri.³

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpilkam bahwa perlu memahami keunikan peserta didik dan menyesuaikan cara mengajar dengan keunikan masing-masing peserta didik tersebut. Prinsipnya guru yang harus menyesuaikan teknik pembelajaran menurut kebutuhan peserta didik agar pembelajaran berhasil, bukan peserta didik yang menyesuaikan. Ketika sudah menyadari an memahami bahwa peserta didik itu beragam, serta memiliki komitmen bahwa peserta didik harus berhasil, dalam hal ini selalu berusaha untuk memberi

³Mustaan, Guru PAI SMKN 5 Palu, Wawancara Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 20 Juli 2018.

kebebsan kepada peserta didik agar belajar dengan cara mereka sendiri. Targetnya adalah peserta didik berhasil mencapai hasil belajar yang ditentukan.

Peserta didik merupakan makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Peserta didik sangat memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya di anggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Mustaam bahwa:

Peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan, bimbingan dan pengarahan. Olehnya peserta didik tidak boleh hanya dianggap objek pendidikan tetapi juga sebagai subjek, caranya bagaimana? Yaitu dengan cara melibatkan langsung dalam proses pemecahan belajar peserta didik seperti peserta didik yang selalu lambat dalam mengerjakan tugas maka diberikan soal dan dikerjakan dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta didik bisa menyelesaikan tugasnya tepat waktu.⁴

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru tapi bagaimana peserta didik juga mengambil peran didalamnya. Dalam hal ini strategi pembelajaran aktif dibutuhkan untuk mengelola kelas dengan berbagai macam psikologi peserta didik.

Strategi pembelajaran aktif bisa dimulai dengan kegiatan belajar mengajar, misalnya membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian siswa. Belajar akan menyenangkan apabila peserta didik bisa aktif mulai dari awal pembelajaran.

⁴Musta'an, Guru PAI SMKN 5 Palu, *wawancara* Ruang Guru SMKN 5 Palu, tanggal 23 Juli 2018.

Jika tidak demikian, biasanya peserta didik akan pasif permanen hingga jam pelajaran usai. Untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, dapat dilakukan dengan menyusun sebuah kegiatan yang akan membantu peserta didik dalam berkomunikasi dengan peserta didik lainnya, atau sesuatu yang menumbuhkan minat belajar peserta didik sejak pelajaran dimulai.

Berikut ini keadaan peserta didik di SMKN 5 Palu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV

Keadaan Peserta Didik SMKN 5 Palu Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Program Studi	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	Ket.
		L	P	L	P	L	P		
1	Kria kayu	18	-	13	-	9	-	40	
2	Kria tekstil	-	11	-	8	-	16	35	
3	Diskomvis (dkv)	15	11	11	9	6	15	67	
4	Tek. Komp. Jaringan (tkj)	11	12	8	6	6	6	51	
5	Tek. Sepeda motor (tsm)		-	-	-	12	-	12	
JUMLAH		44	34	32	23	33	37	203	

Sumber Data: Dokumen SMKN 5 Palu, Tahun Ajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik secara keseluruhan pada tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 203 peserta didik. Jumlah kelas X 78 peserta didik, kelas XI 55 peserta didik, kelas XII 70 peserta didik.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMKN 5 Palu

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah fasilitas lembaga pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, misalnya: alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: gedung, halaman, taman sekolah maupun jalan menuju sekolah.

Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Misalnya sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer, maka tentu anak didiknya secara langsung dapat belajar komputer sedangkan sekolah yang berada di desa tidak memiliki fasilitas tersebut sehingga tidak bisa menggunakan komputer kecuali mengambil kursus di luar sekolah.

Sarana dan prasarana sangat penting dalam pendidikan, begitu pula dengan pengelolaannya. Pengelolaan yang dimaksud adalah agar dapat menggunakannya dengan baik sehingga sarana dan prasarana di sekolah dapat dipergunakan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasana merupakan kegiatan yang amat penting karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah

dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Kebutuhan sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang bertujuan untuk mencetak manusia agar menjadi manusia bertanggung jawab, beriman dan bertakwa, sehat baik rohani maupun jasmani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap serta mandiri. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan alasan dibutuhkan kurikulum yang kuat. Kurikulum tersebut nantinya yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik sehingga prestasi yang dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan.

Lembaga pendidikan merupakan tempat menuntut ilmu dengan mata pelajaran yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Guru dalam menyelenggarakan pembelajaran pasti memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda. Sarana yang memadai dapat mendukung kinerja guru sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik, sehingga dengan dukungan sarana pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan oleh guru.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan tersebut. Sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Tabel V

Sarana dan Prasarana SMKN 5 Palu Tahun Pelajaran 2017/2018

a. Ruang

No.	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2.	Ruang Wakasek	1	Baik
3.	Ruang perpustakaan	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang BP/BK	1	Baik
7	Ruang Ibadah	1	Baik
8	Lab.Bahasa	1	Baik
9	Ruang kelas	16	Baik
10	KM/WC Kepsek	1	Baik
11	KM/WC Guru	1	Baik
12	KM/WC Siswa	6	2 Rusak
13	Sumber Air Bersih	1	PDAM
14	Kantin Sekolah	2	Baik
15	UKS	1	Baik

b. Lapangan Upacara /Olahraga

No.	Lapangan upacara/olahraga	Ukuran Luas	Keterangan
1.	Lapangan upacara	936 m ²	Basket + upacara
2.	Lapangan olahraga: a. Basket b. Badminton	364 m ² 81,74 m ²	Baik

c. Keadaan Media dan Sumber Belajar lainnya

No	Nama Media	Jumlah	Keterangan
1	Computer	23	Baik
2	LCD	6	Baik
3	Mesin Jahit	15	Baik
4	Mesin Kayu	23	Baik
5	Mesin Rotan	35	Baik
6	Alat Sepeda Motor	28	Baik

Sumber Data: Dokumen SMKN 5 Palu Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data sarana dan prasarana yang ada, peneliti mengemukakan bahwa fasilitas yang dimiliki SMKN 5 Palu terbilang lengkap untuk menunjang aktivitas dalam pembelajaran. Guru SMKN 5 Palu menggunakan sarana prasarana yang ada sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang ada. Fasilitas tersebut menambah motivasi bagi siswa maupun guru, terutama pada saat proses pembelajaran.

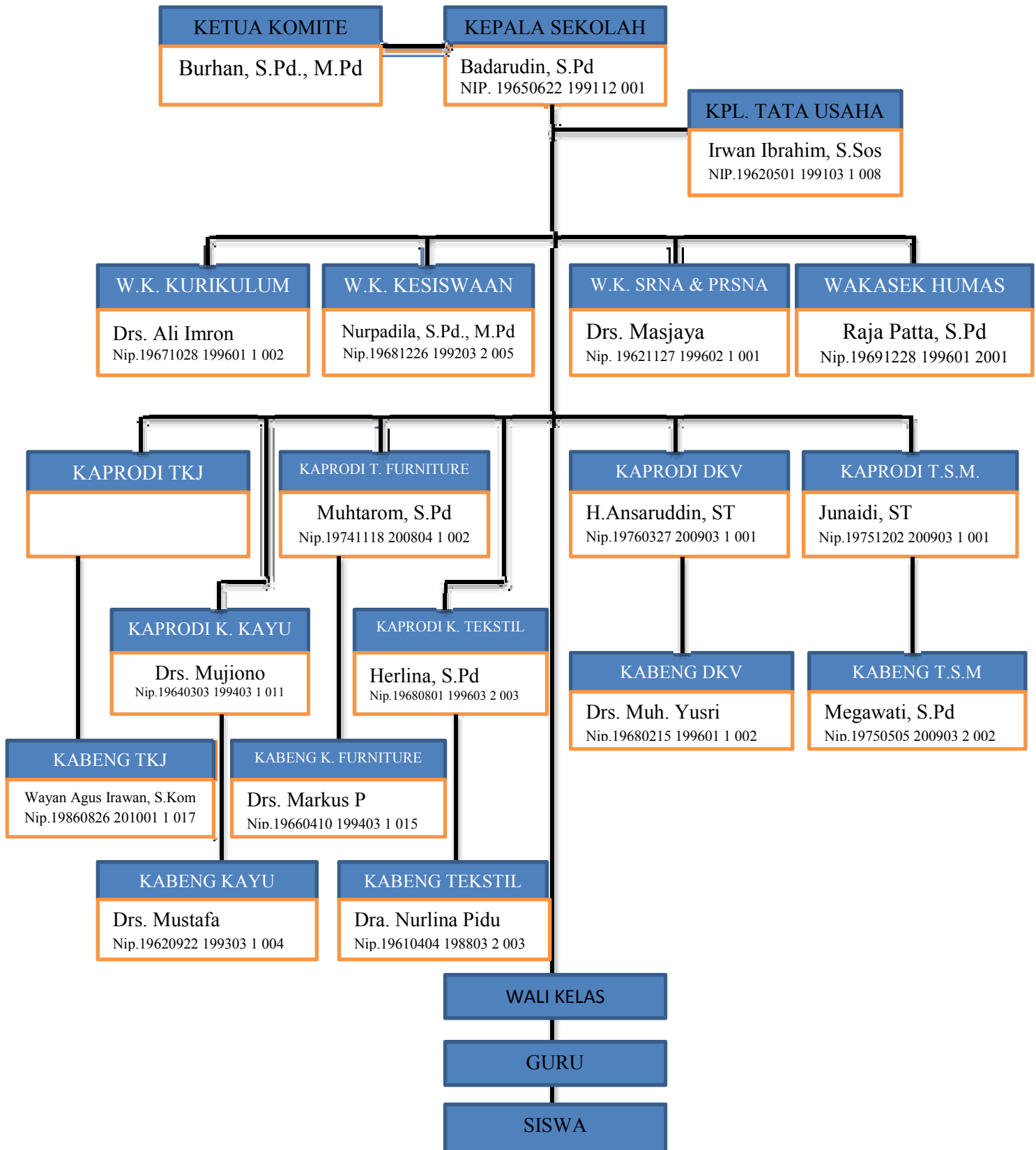
8. Struktur Organisasi SMKN 5 Palu

Setiap unit kerja dipimpin oleh seorang kepala/pimpinan yang menduduki posisi tertinggi menurut tingkat unit kerjanya. Tanggung jawab dan wewenang didalam suatu kelompok formal terikat pada struktur dan dibatasi oleh peraturan-peraturan yang mendasari pembentukan organisasi kerja tersebut.

Organisasi formal atau non formal pasti memiliki struktur organisasi yang jelas. Struktur tersebut menempatkan orang-orang dalam suatu kelompok baik berupa kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing secara vertikal maupun horizontal di dalam struktur organisasi yang telah ditetapkan.

Penentuan struktur organisasi serta tugas dan tanggung jawab dimaksudkan agar tersusun polakegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan. SMKN 5 Palu juga memiliki struktur organisasi yang tertata dengan rapi guna menjalankan proses pendidikan. Adapun struktur organisasi yang ada di SMKN 5 Palu sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI SMKN 5 PALU



B. Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Mengikuti Program *Full Day School* Pada SMKN 5 Palu.

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dalam kesulitan belajar yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka dari itu dengan berbagai strategi harus diupayakan agar siswa dapat belajar secara optimal sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya dengan sebaik-baiknya.

Begitu juga di SMKN 5 Palu, dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI khususnya sub pokok bahasan al-Qur'an, guru tidak hanya memberikan kiat-kiat belajar tetapi mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, adapun beberapa bentuk strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI, diantaranya:

a. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Dengan suasana kelas yang sangat kondusif, siswa akan lebih mudah, nyaman dan konsentrasi dalam belajar, seperti halnya pendapat Bapak Musta'an selaku guru agama di SMKN 5 Palu.

"Tempat belajar yang baik khususnya dalam lembaga pendidikan apabila memiliki penerangan cahaya yang cukup, penataan ventilasi yang baik agar udara dalam kelas tetap segar dan bersih, meskipun pintu ditutup, serta penempatan bangku harus ditata sesuai dengan kapasitas dan kemampuan siswa, misalnya bagi siswa yang masih cenderung mengalami kesulitan belajar bisa ditempatkan di bangku yang depan, serta menjadikan kelas nyaman dan membuat siswa betah didalamnya untuk belajar"⁵

⁵Musta'an, Guru PAI SMKN 5 Palu, *wawancara* Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 31 Juli 2018.

b. Melengkapi referensi-referensi di perpustakaan

Dengan melengkapi buku-buku di perpustakaan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh kepala lembaga pendidikan sehingga guru PAI dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, karena dengan begitu siswa akan terdorong untuk lebih banyak membaca sehingga mempunyai pengetahuan yang luas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Muh Tang, sebagai berikut:

"Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu dengan melengkapi Ensiklopedia Islam, khususnya buku PAI, buku tentang tajwid, kaligrafi, buku tentang kisah-kisah para Nabi, dan lain-lain. Dengan harapan agar pengetahuan siswa lebih bertambah luas dan mengurangi adanya kesulitan dalam belajar."⁶

Perpustakaan merupakan tempat membaca buku yang dapat menambah wawasan, akan tetapi, apabila buku-buku perpustakaan tidak lengkap apalagi yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI, sub pokok bahasan PAI seperti al-Qur'an maka tentu sangat membutuhkan referensi atau buku ilmu tajwid, iqro, ataupun kitab-kitab lainnya, agar bisa membaca buku sesuai dengan yang diinginkan.

Perpustakaan sekolah merupakan sebagai koleksi yang diorganisasikan di dalam suatu ruang agar dapat digunakan oleh murid-murid dan guru-guru, yang dalam penyelenggaraannya diperlukan seorang pustakawan yang bisa diambil dari salah seorang guru.⁷

c. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat. Bimbingan belajar harus fokus dalam proses pembelajaran dan pihak

⁶Muh Tang, Guru SMKN 5 Palu, *wawancara* Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 31 Juli 2018.

⁷Qalyubi Syihabuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007) 67

sekolah harus menyediakan lembaga untuk memberikan bimbingan belajar pada peserta didik. Bimbingan belajar merupakan salah satu kegiatan yang penting. Bimbingan ini menitikberatkan pemberian bantuan pada peserta didik dalam usahanya mencapai keberhasilan menguasai mata pelajaran dan nilai-nilai yang baik sesuai dengan kurikulum.

Bimbingan dilakukan sebagai strategi dan upaya pencegahan terhadap timbulnya masalah belajar. Bimbingan belajar dapat memberikan bantuan yang tidak hanya sekedar mencegah tetapi juga membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu maupun sekelompok individu⁸

Bimbingan belajar ini dimaksudkan adalah untuk membantu murid-murid agar mendapatkan penyelesaian yang baik dalam situasi belajar, serta untuk mengatasi berbagai jenis kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini Bapak Musta'an berpendapat:

"Usaha untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI selain pada saat jam pelajaran berlangsung, juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Selain dari guru, siswa juga dapat berperan didalamnya. Sengaja kami membuat program bimbingan belajar, yakni dengan cara mewajibkan para siswa kelas XI untuk mengikuti bimbingan belajar tilawatil Qur'an, Dengan tujuan untuk melancarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an sesuai dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru."⁹

Kegiatan bimbingan belajar sangat membawa dampak positif bagi perkembangan siswa, sehingga sedikit demi sedikit kesulitan belajar membaca al-Qur'an yang dialami siswa dapat teratasi. Dengan begitu ketika proses belajar

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta. 2000) 40

⁹Musta'an, Guru Agama SMKN 5 Palu, *wawancara* Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 31 Juli 2018.

mengajar di kelas guru lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

d. Mengadakan Kegiatan Ekstra

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuatu dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dimana kegiatan ini merupakan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Adanya kegiatan di luar jam pelajaran (ekstra) merupakan salah satu bentuk faktor pendukung pembelajaran bagi siswa. Begitu pula di SMKN 5 Palu, mengadakan kegiatan ekstra, yang dapat mendukung proses pembelajaran dan mengembangkan kekreatifitasan siswa. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Musta'an:

“Kegiatan ekstra di SMKN 5 Palu ini, terlebih ekstra yang erat hubungannya dengan mata pelajaran PAI yang dapat menunjang proses pembelajaran dan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa terkait dengan mata pelajaran tersebut. Diantaranya: Ekstra *Tilawatil Qur'an* oleh Bapak Musta'an yang dilaksanakan pada hari kamis setelah sholat magrib (pukul 18.30). Dalam hal ini diajarkan tentang makhoriijul khuruf serta bacaan-bacaan tajwid dengan tujuan untuk membangkitkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.”¹⁰

¹⁰Musta'an, Guru Agama SMKN 5 Palu, *wawancara* Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 1 Agustus 2018.

e. Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode berarti suatu cara yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana”. Metode (*Methodentic*) sama artinya dengan metodologi (*methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan di gunakan dalam penelitian. Dalam hal ini metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.¹¹

Syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa;
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi;
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya;
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;

¹¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. Dari pengertian di atas, Metode Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan pendidikan Islam.¹³

Dalam pembelajaran terdapat begitu banyak metode-metode dalam mengajar, guru PAI di SMKN 5 Palu menggunakan beberapa metode dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan belajar khususnya pada sub pokok bahasan al-Qur'an. Metode pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ceramah

Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi itu diterima oleh sekelompok subjek. Metode ini paling sering dipakai, terutama untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis ataupun sebagai pengantar ke arah praktis, meskipun dianggap teradisional, metode ini tetap populer.

¹²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet,II, (Ciputat: Ciputat Press,2007), 50.

¹³<https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/09/strategi-metode-media-bahan-danevaluasi-pembelajaran-pai/>. Diakses pada tanggal 8 agustus 2018, 11:22.

Oleh karena itu yang paling penting adalah bagaimana seorang guru dapat berceramah secara baik pula. Sukses tidaknya metode ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan guru menguasai suasana kelas, cara bicara dan sistematika pembicaraan, jumlah materi yang disajikan, kemampuan memberi ilustrasi, jumlah subjek yang mendengar dan lain-lain.¹⁴

“Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun dari siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakalah dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.”¹⁵

2. Diskusi

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagianya yang terpenting dalam memecahkan suatu masalah (*problem solving*). Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berpikir atau atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid dalam berdiskusi. Fungsi diskusi antara lain:

1. Untuk merangsang murid-murid berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama;

¹⁴Sudarwan Danim, *Media Komunikasi pendidikan*, cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara), 36.

¹⁵Musta'an, Guru Agama SMKN 5 Palu, *wawancara* Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 1 Agustus 2018.

2. Untuk mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.

Macam-macam Diskusi

- a) Diskusi Informal

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pemimpin, tidak perlu ada yang membantuh.

- b) Diskusi Formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok.

- c) Diskusi Panel

Diskusi ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta, yang dibagi menjadi peserta aktif dan peserta tidak aktif. Peserta aktif yaitu langsung mengadakan diskusi, sedangkan tidak aktif adalah sebagai pendengar.¹⁵

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik yang sebenarnya atau

¹⁵Dzakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 292-294.

sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.¹⁹

“Dengan metode demonstrasi guru memperagakan atau memperdengarkan tata cara membaca al-Qur’an yang baik. Dengan metode demonstrasi, guru memperlihatkan gerakan-gerakan bibir dan letak-letak lidah pada saat penyebutan huruf-huruf hijaiyah. Guru sebagai pendidik terlebih dahulu mendemonstrasikan tata cara membaca yang baik setelah itu siswa mengikutinya, Nabi Muhammad SAW juga banyak menggunakan metode ini, bahkan sampai dengan tata cara wudhu, shalat, dan bahkan haji.”²⁰

3. Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggungjawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

Pusat kegiatan metode ini berada pada murid-murid dan mereka disugahi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu. Yang penting bagaimana melatih murid agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta mempertanggungjawabkannya.

Metode ini memberikan tugas kepada siswa agar menambah wawasan lebih mendalam terutama pada pelajaran PAI pada sub pokok bahasan al-Qur’an. Tugas yang diberikan misalnya membaca al-Qur’an dari halaman satu sampai

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Cet, IV, (Jakarta: Kencana PenadaMedia Grup, 2008), 152.

²⁰Musta’an, Guru Agama SMKN 5 Palu, *wawancara* Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 13 Agustus 2018.

halaman lima. Tugas ini secara otomatis siswa telah dilatih untuk memperlancar bacaan al-Qur'annya. Guru juga biasanya memberikan tugas hafalan al-Qur'an pada surah-surah pendek di juz 30.

Metode-metode diatas yang digunakan oleh guru PAI di SMKN 5 Palu juga salah satu strategi untuk mengatasi kesulitan belajar. Strategi guru PAI juga banyak menggunakan waktu satu jam pada saat mengajar. Mengajar diruangan 3 jam dan 1 jam untuk membaca al-Qur'an, yang belum bisa membaca dimulai dengan metode iqro' atau mulai dari dasar. Metode ini digunakan untuk mempercepat dalam membaca. Program *full day shcool* juga menambah waktu disekolah, sebagian waktu digunakan dimesjid untuk membaca al-Qur'an.

C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI mengatasi kesulitan belajar dalam mengikuti program *full day school* pada SMKN 5 Palu

Dengan adanya strategi yang dilakukan guru PAI di SMKN 5 Palu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor Pendukung

1. Adanya minat belajar dari siswa

Faktor yang paling utama dalam mengatasi kesulitan belajar dalam pelajaran PAI oleh guru agama di SMKN 5 Palu adalah siswa itu sendiri. Mereka akan senang belajar dan tidak akan mengalami kesulitan belajar apabila dalam dirinya timbul keinginan untuk mendalaminya lebih tekun. Apabila sudah ada minat dalam diri siswa maka akan lebih memudahkan guru untuk menyampaikan

pelajaran dan kemungkinan kesulitan belajar sangatlah minim, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Musta'an:

"Adanya semangat dan minat belajar dari para siswa itu adalah pendorong bagi saya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena begini, ada timbal balik antara guru dan siswa sehingga apa yang menjadi target pembelajaran dapat tercapai, meskipun tidak semua siswa memiliki minat dalam belajar PAI".²¹

Semangat siswa untuk belajar dapat memudahkan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Minat merupakan kecendrungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan secara konsisten dengan rasa senang.²²

Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu, minat belajar adalah kecendrungan hati untuk belajar mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Jadi minat belajar merupakan aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

²¹Musta'an, Guru Agama SMKN 5 Palu, *wawancara* Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 13 Agustus 2018.

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1995) 20

2. Fasilitas atau sarana dan prasarana

Faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah adanya fasilitas yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan adanya buku-buku yang tersedia di perpustakaan, seperti buku Tajwid, Iqra', Juz 'Amma, maupun Al-Qur'an dan terjemahnya sehingga anak-anak bisa meminjam kapan saja ketika sedang membutuhkan.

3. Adanya Ekstrakurikuler

Adanya kegiatan ekstra di luar jam pelajaran merupakan salah satu bentuk faktor pendukung pembelajaran bagi siswa. Begitu pula di SMKN 5 Palu, untuk menumbuhkan motivasi belajar membaca al-Qur'an serta untuk menumbuhkan semangat siswa untuk mempelajari Al-Qur'an, maka diadakan kegiatan ekstra, seperti halnya yang diutarakan oleh Bapak Musta'an:

"Kegiatan ekstra sangat memberikan pengaruh yang positif bagi siswa. Ada banyak sekali kegiatan ekstra yang erat hubungannya dengan mata pelajaran PAI, diantaranya: tilawatil Qur'an, dan lain-lain. Dengan keaktifan siswa mengikuti kegiatan ekstra tersebut, tentunya siswa akan lebih mudah dalam mengikuti pelajaran PAI"²³

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Kesadaran Siswa

Dalam hal mempelajari PAI, terutama pada sub pokok bahasan al-Qur'an terlebih dalam hal membaca Al-Qur'an, diperlukan kesadaran yang tumbuh dalam setiap individu karena menyangkut masalah keyakinan. Ada beberapa siswa yang kurang sadar akan pentingnya mempelajari PAI, terlebih dalam hal membaca,

²³Musta'an, Guru Agama SMKN 5 Palu, *wawancara* Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 13 Agustus 2018.

menulis serta menghafal ayat, sehingga mereka mengabaikannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Musta'an:

"Dewasa ini ada beberapa siswa yang belum mempunyai kesadaran betapa pentingnya mempelajari PAI di sekolah. Mereka lebih mengunggulkan pelajaran yang lain. Terkadang ketika pelajaran PAI dijadikan kesempatan untuk merelaksasikan otak, sehingga mereka kurang bisa berkonsentrasi dan cenderung menyepelkan".²⁴

2. Disiplin

Disiplin merupakan suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ariessandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.²⁵

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Seseorang dapat sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Sekolah yang pelaksanaan disiplin kurang akan mempengaruhi sikap dalam belajar, siswa menjadi kurang bertanggungjawab terhadap tugas sekolah. Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Disiplin Waktu

²⁴Musta'an, Guru Agama SMKN 5 Palu, wawancara Ruangan Guru SMKN 5 Palu, tanggal 13 Agustus 2018.

²⁵Ariessandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

2. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

3. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam

melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.²⁶

Disiplin merupakan hal yang sangat penting, dan dapat mengatasi kesulitan belajar, akan tetapi apabila disiplin jauh dari keseharian kita, tentu dapat menjadi penyebab faktor timbulnya kesulitan belajar. Peserta didik sulit belajar dengan baik karena dipengaruhi oleh kedisiplinannya.

3. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Banyak kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi seseorang. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal.

Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu:²⁷

²⁶Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 84

²⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995), 66

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu soaial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialiasi dan perkembangan individu.²⁸

Menurut Mohammad Surya dalam bukunya menjelaskan bahwa dari sekian banyak faktor -faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, tidak ada satupun faktor yang lebih penting selain daripada faktor rumah dan keluarga karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial yang terkecil. Dan lingkungan yang paling awal bagi perkembangan individu adalah Rahim ibu yang kemudian berkembang pada lingkungan yang lebih luas, seperti pola dan kualitas pertumbuhan dan perkembangan individu lingkungan tersebut. Lingkungan alam tempat individu dilahirkan dan dibesarkan akan banyak mempengaruhi kondisi perkembangan individu.

Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga yang kemudian akan dikembangkan di masyarakat. Keharmonisan dalam rumah tangga akan berdampak positif bagi berkembangnya semangat belajar anak, dapat belajar dengan tenang dan bahagia sehingga kesulitan belajar dapat diimbangi karena dipengaruhi suasana keluarga bahagia. Sebaliknya dapat menjadi faktor utama kesulitan belajar anak.

b. Lingkungan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidikan utama, dengan

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit., 147

semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.²⁹

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* membedakan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab, maupun kebebasan dan pergaulan.³⁰

a. Suasana

Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga. Kelahirannya disambut oleh orang tuannya dengan gembira dan malahan kerap kali dirayakan dengan mengadakan selamatan/ tasyakuran. Sedangkan sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti – berganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat oleh kekeluargaan.

b. Tanggung Jawab

Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang tua menjadi teladan bagi anak. Telah dikatakan bahwa orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodratnya. Keluarga, yaitu orang tua bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.

²⁹Ibid. 156 - 157

³⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit., 71

Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak bisa dielakkan oleh orang tua. Jika ternyata bahwa perangai orang guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada anak, orang tua berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Sedangkan sekolah lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan keterampilan (skill) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat nanti, dan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat pada waktu itu. Akan tetapi ajaran islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran islam. Bahkan diluar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik.³¹

c. Kebebasan

Di rumah anak bebas dalam gerak geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk. Ia boleh bermain. Ia tidak dilarang mengeluarkan isi hatinya selama tidak melanggar kesopanan. Sedangkan di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Di sana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada tempat yang ditentuka pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Jadi, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.³²

³¹Zakiah Daradjat, op.cit., 72 - 73

³² M. Ngalim Purwanto, op.cit., 90

d. Pergaulan

Kehidupan dan pergaulan dalam lingkungan keluarga senantiasa diliputi oleh rasa kasih sayang diantara anggota-anggotanya. Walaupun kadang-kadang terjadi perselisihan-perselisihan diantara anggota-anggota keluarga itu, namun perselisihan itu tidak akan memutuskan tali kekeluargaan mereka.

Sedangkan Kehidupan atau pergaulan di sekolah bersifat lebih *Zakelijk* dan lebih *Lugas*. Di sekolah harus ada ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus dijadikan oleh tiap-tiap murid dan guru. Anak tidak boleh ganggu-mengganggu, masing-masing hendaklah melakukan tugas dan kewajiban menurut peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

c. Lingkungan Masyarakat

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.³³

³³ Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ditetapkan dan penelitian yang peneliti lakukan tentang Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Mengikuti Program Full Day School Pada SMKN 5 Palu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI khususnya sub pokok bahasan al-Qur'an, guru tidak hanya memberikan kiat-kiat belajar tetapi mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, adapun beberapa bentuk strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI, diantaranya:

- a. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar.

- b. Melengkapi referensi-referensi di perpustakaan

Melengkapi buku-buku di perpustakaan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh kepala lembaga pendidikan sehingga guru PAI dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, karena dengan begitu siswa akan terdorong untuk lebih banyak membaca sehingga mempunyai pengetahuan yang luas.

c. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat. Bimbingan belajar harus fokus dalam proses pembelajaran dan pihak sekolah harus menyediakan lembaga untuk memberikan bimbingan belajar pada peserta didik. Bimbingan belajar merupakan salah satu kegiatan yang penting. Bimbingan ini menitikberatkan pemberian bantuan pada peserta didik dalam usahanya mencapai keberhasilan menguasai mata pelajaran dan nilai-nilai yang baik sesuai dengan kurikulum.

f. Mengadakan Kegiatan Ekstra

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuatu dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dimana kegiatan ini merupakan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI mengatasi kesulitan belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Adanya minat belajar dari siswa

minat belajar merupakan aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

2. Fasilitas atau sarana dan prasarana

Faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah adanya fasilitas yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan adanya buku-buku yang tersedia di perpustakaan, seperti buku Tajwid, Iqra', Juz 'Amma, maupun Al-Qur'an dan terjemahnya sehingga anak-anak bisa meminjam kapan saja ketika sedang membutuhkan.

3. Adanya Ekstrakurikuler

Adanya kegiatan ekstra di luar jam pelajaran merupakan salah satu bentuk faktor pendukung pembelajaran bagi siswa. Begitu pula di SMKN 5 Palu, untuk menumbuhkan motivasi belajar membaca al-Qur'an serta untuk menumbuhkan semangat siswa untuk mempelajari Al-Qur'an, maka diadakan kegiatan ekstra, seperti halnya yang diutarakan oleh Bapak Musta'an:

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Kesadaran Siswa

Dalam hal mempelajari PAI, terutama pada sub pokok bahasan al-Qur'an terlebih dalam hal membaca Al-Qur'an, diperlukan

kesadaran yang tumbuh dalam setiap individu karena menyangkut masalah keyakinan.

2. Disiplin

Disiplin merupakan hal yang sangat penting, dan dapat mengatasi kesulitan belajar, akan tetapi apabila disiplin jauh dari keseharian kita, tentu dapat menjadi penyebab faktor timbulnya kesulitan belajar. Peserta didik sulit belajar dengan baik karena dipengaruhi oleh kedisiplinannya.

3. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai akhir dari pembahasan tesis ini, peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran yang nantinya menjadi bahan pertimbangan dan renungan bagi berbagai pihak. Dengan demikian, sebagai implikasi disarankan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu acuan bagi kepala sekolah dalam strategi guru PAI untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
2. Dapat dijadikan contoh dalam penggunaan strategi mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI.
3. Sebagai sumbangsi ilmiah bagi lembaga lainnya dalam penggunaan strategi mengatasi kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahamadi, *Psikologi Sosial* Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Ari Donal, *et.al, Introduction to Research*, diterjemahkan oleh Arif Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Basyiron, *Mutiara Hadits Budi Luhur*, Surabaya: Bintang Terang, 2008
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Basuki Salim. “*Full Day School* Harus Proposional Sesuai dengan Jenis dan Jenjang Sekolah”, dalam [http://www.SMKN 1 Imj.Sch.Id/?](http://www.SMKN1Imj.Sch.Id/). Diakses 29 Maret 2018.
- Basuki Salim. “*Full Day School* Harus Proposional Sesuai dengan Jenis dan Jenjang Sekolah”, dalam [http://www.SMKN 1 Imj.Sch.Id/?](http://www.SMKN1Imj.Sch.Id/?). Diakses 25 April 2018.
- Daradjat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Didin Hafidudin, *Manajemen Syari’ah Dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani, 2003
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Cet I*; Bandung CV Pustaka Setia, 2012
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Makmur Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

- Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan Judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Mulyasa, *E Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Nasution S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung. Tarsito, 2003
- Netti Hartati, Chaplin, et al, *Islam dan Psikologi*, Ed. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Pasal 1 ayat 4, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Sanaky, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Sholikhah Hidayatus Nur Siti, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Sugandi Achmad, dkk. *Psikologi Belajar* Semarang: UPT UNNES Pres, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet, 21; Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011

Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkN1lmj.sch.id/>? diakses tanggal 25 April 2018

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Grafindo, Jakarta, 2008

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003

Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*